

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan manusia diawali sejak masa bayi dan berlanjut ke tahap anak-anak, individu dalam masa ini sepenuhnya bergantung kepada orang tua. Beranjak ke masa remaja individu mengalami berbagai perubahan di antaranya perubahan fisik dan pola pikir, di mana pada masa ini individu mulai mencari jati diri. Kemudian masa dewasa, pada tahap ini individu mulai menentukan tujuan hidup dan memilih gaya hidupnya sendiri. Ketika usia dewasa awal atau memasuki usia produktif, individu diharapkan telah menentukan pekerjaan tertentu.

Menurut Hurlock dalam Nikmah dkk tugas perkembangan individu salah satunya mendapatkan tuntutan dari lingkungan sekitar untuk memiliki pekerjaan, sebagai upaya untuk mencari nafkah dan mendapatkan identitas sosial.¹ Havigurst juga berpendapat bahwa tugas perkembangan masa dewasa awal satu di antaranya ialah memiliki pekerjaan.² Sejalan dengan kedua pendapat di atas Irmania dkk yang mengutip pendapat Feldman juga mengemukakan masa dewasa awal merupakan satu fase pengambilan keputusan yang berperan penting dalam menentukan arah perkembangan dan kehidupan individu. Pengambilan keputusan dalam memilih karier merupakan tahap penting yang berpengaruh terhadap besarnya penghasilan yang akan diperoleh seseorang. Keputusan tersebut juga berkaitan dengan status sosial, penghargaan terhadap diri sendiri (*self-worth*), serta bentuk kontribusi yang dapat diberikan dalam kehidupan. Dengan kata lain, setiap keputusan yang menyangkut pekerjaan menjadi bagian dari identitas utama individu yang tengah memasuki

¹ Nikmah Sari, Nur Isnaini, and Rini Lestari, "Kecemasan pada Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas," *Indigenous* 13, no. 1 (2015): 40.

² Sari, Isnaini, and Lestari, "Kecemasan pada Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas.": 40

masa dewasa awal.³ Memiliki pekerjaan bukan hanya sebagai lahan mencari nafkah, namun individu dapat memperoleh kepuasan dalam memenuhi kebutuhan fisik, juga dapat memenuhi kebutuhan psikis, dan sosial. Jadi usia produktif ialah usia di mana seorang ada dalam fase ketika seseorang mulai berupaya untuk bekerja atau melakukan kegiatan yang menghasilkan nilai, bukan hanya demi kepentingan diri sendiri, tapi untuk memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar.

Menurut *World Health Organization* (WHO), kelompok usai produktif berada pada rentang 15 hingga 59 tahun. Sementara itu, di Indonesia, penduduk usia produktif umumnya dipahami sebagai penduduk yang termasuk dalam kategori usia kerja. Badan Pusat Statistik (BPS) serta sebagian besar warga Indonesia umumnya menggolongkan penduduk usai produktif dalam kisaran usai 15 hingga 64 tahun.⁴ Pada masa ini seorang pria diharapkan mampu berperan sebagai tenaga kerja yang mandiri, produktif, serta dapat memenuhi tuntutan sosial ekonomi. Oleh sebab itu, kesiapan memasuki dunia kerja menjadi faktor yang berpengaruh untuk dimiliki.

Namun realitas di lapangan angka pengangguran di Indonesia pada usia angkatan kerja bisa dikatakan sangat besar, keterbatasan lapangan kerja masih menjadi permasalahan yang menimbulkan banyaknya pengangguran. Menurut laporan BPS Indonesia pada bulan Februari 2025 jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia berada pada angka 4,76 persen. Angka ini berkurang 0,06 persen daripada Februari 2024. TPT laki-laki pada bulan Februari 2025 lebih tinggi dibandingkan dengan TPT perempuan, yaitu laki-laki sebesar 4,98 persen, sedangkan perempuan sebesar 4,41 persen. Angka ini juga mengalami kenaikan dibanding Februari 2024. Kenaikan angka TPT berada pada laki-laki sebesar 0,02 persen, sementara perempuan mengalami penurunan

³ Irmania Sekar Widiatri, Endang Sri Indrawati, and Dinie Ratri Desiningrum, "Coping Stres pada Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik," *Empati : Jurnal Karya Ilmiah SI Undip* 2, no. 4 (2015): 223.

⁴ Edwardus Iwantri Goma, Aisyah Trees Sandy, and Muhammad Zakaria, "Analisis Distribusi dan Interpretasi Data Penduduk Usia Produktif Indonesia Tahun 2020," *Jurnal Georafflesia* 6, no. 1 (2021): 22.

sebesar 0,19 persen. Februari 2025 TPT tertinggi pada kelompok umur muda yaitu pada rentang usia 15-24 tahun, angkanya mencapai 16,16 persen. TPT kelompok usia tua yaitu rentang usia 60 tahun ke atas paling rendah yaitu 1,67 persen⁵

Pengangguran menurut BPS adalah penduduk pada rentang usia 15 ke atas yang tidak bekerja namun dalam pencarian pekerjaan, sudah diterima bekerja namun belum mulai bekerja serta merasa putus asa dalam mendapatkan pekerjaan dan, sedang mempersiapkan usaha.⁶ Menurut Yanuar dalam Zalki dan Januarly pengangguran merupakan individu yang menginginkan suatu pekerjaan namun tidak mendapatkan pekerjaan.⁷ Sedangkan menurut Nanga dalam Rianda pengangguran adalah keadaan ketika individu yang termasuk ke dalam kelompok angkatan kerja (*labor force*) namun belum terserap dalam lapangan pekerjaan serta tidak dalam pencarian pekerjaan.⁸ Jadi pengangguran merupakan individu yang tidak mempunyai pekerjaan namun sedang proses mencari pekerjaan.

Sudut pandang Islam, bekerja bukan hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai bagian dari ibadah. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Jumu'ah ayat 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الجمعة : ١٠)

⁵ Badan Pusat Statistik, "Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2025," *Badan Pusat Statistik*, no. 35 (2025): 22, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/05/05/2001/februari-2023--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-45-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-2-94-juta-ru피아-per-bulan.html>.

⁶ Badan Pusat Statistik, "Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024," *Badan Pusat Statistik*, November 2024. 12

⁷ Riki Zalki and Amalia Janiarly, "Optimisme dan Kesejahteraan Subjektif pada Pengangguran Dewasa Muda," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 14, no. 1 (2023): 80.

⁸ Cut Nova Rianda, "Analisis Dampak Pengangguran Berpengaruh terhadap Individual," *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah* 12, no. 1 (2020): 19.

Artinya : “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jumu’ah : 10)⁹

Pesan utama ayat ini adalah anjuran untuk aktif mencari rezeki dan karunia Allah setelah menunaikan kewajiban ibadah. Islam tidak menghendaki umatnya hanya berdiam diri setelah beribadah, tetapi juga mendorong untuk bergerak, bekerja, dan berusaha. Ayat ini menekankan keseimbangan antara ibadah ritual contohnya shalat, dan ibadah sosial-ekonomi seperti bekerja, serta mendorong semangat produktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Ayat lain yang menjelaskan tentang perintah bekerja pada Q.S. At-Taubah ayat 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ط وَسَتُرَدُّونَ اِلَى عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (اتوبه : ١٠٥)

Artinya : “Dan katakanlah: bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang beriman, dan kamu akan di kembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang gaib dan nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. At-Taubah: 105)¹⁰

Pesan utama dari ayat ini adalah penekanan pada tanggung jawab dan mempertanggungjawabkan amal perbuatan. Ayat ini menegaskan bahwa setiap usaha manusia, baik berupa pekerjaan maupun bentuk amal lainnya tidak luput dari pengawasan Allah, Rasul, dan orang-orang beriman. Dengan demikian, ayat ini lebih menitikberatkan pada motivasi internal untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, karena setiap amal akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Kedua ayat Al-Qur’an tersebut memberikan landasan filosofi yang sangat kuat dalam memandang kerja sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Q.S. Al-Jumu’ah ayat 10 memberikan penekanan praktis setelah melaksanakan kewajiban ibadah ritual, manusia dianjurkan untuk berusaha dan beraktivitas di muka bumi guna mencari karunia serta rezeki yang telah

⁹ Departemen Agama RI, “Al-Qura’an dan Terjemah” (Bogor, 2021): 553.

¹⁰ RI, “Al-Qura’an dan Terjemah.”: 199.

disediakan oleh Allah. Ayat ini menjadi motivasi eksternal agar umat Islam tidak hanya berhenti pada aspek ritual. Tetapi juga menyeimbangkannya dengan aktivitas ekonomi, bekerja, dan berusaha demi mencapai keberkahan hidup. Sementara itu, Q.S. At-Taubah ayat 105 menegaskan bahwa setiap amal, termasuk usaha manusia dalam bekerja, akan selalu berada dalam pengawasan Allah, Rasul, dan orang-orang beriman. Hal ini memberikan dorongan internal bahwa kerja bukan sekedar aktivitas ekonomi, tetapi juga sarana untuk menunjukkan kesungguhan, tanggung jawab, dan komitmen spiritual di hadapan Allah. Dengan kesadaran ini, individu diharapkan memiliki rasa percaya diri bahwa apa pun usahanya tidak akan sia-sia karena senantiasa bernilai ibadah apabila dilakukan secara ikhlas dan sungguh-sungguh.

Dalam perspektif psikologi hal ini dapat dihubungkan dengan teori *self efficacy* dan *self concept*. *Self efficacy* dapat dipahami sebagai kepercayaan individu terhadap kapasitas yang dimiliki dalam menuntaskan suatu tugas serta menghadapi berbagai tantangan. Tingginya *self efficacy* seseorang mencerminkan ketekunan serta kesungguhan, pantang menyerah dan percaya bahwa ia mampu mencapai tujuan. Kondisi ini sejalan dengan QS. At-Taubah ayat 105 yang menekankan kesungguhan beramal karena setiap usaha diperhatikan Allah.

Memasuki dunia kerja perlu adanya persiapan dari dalam diri individu, di antaranya keyakinan akan kemampuan yang dimiliki. Keyakinan akan kemampuan seberapa jauh individu dapat melakukan suatu pekerjaan, Bandura menyebutnya dengan *self efficacy*. Robert dkk dalam Hasanah menyatakan bahwa *sel efficacy* adalah proses untuk menilai diri sendiri akan kemampuan atau potensi dalam menunaikan tugas, memperoleh sebuah tujuan, dan menghadapi berbagai kendala.¹¹

Menurut perspektif Bandura *self efficacy* ialah hasil yang diperoleh dari proses berpikir atau kognitif yang berupa keyakinan, keputusan, dan pengharapan tentang bagaimana seseorang dalam menakar kemampuan diri

¹¹ Nazilatul Hasanah, "Konsep Self-Efficacy dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Ayat-Ayat Self-Efficacy dalam Tafsir Al-Qur'an," *Journal information 2*, no. 30 (2016): 2.

dalam pelaksanaan tindakan atau tugas tertentu yang dibutuhkan dalam pencapaian hasil yang diharapkan. Menurutnya, *self efficacy* tidak berhubungan dengan tingkat kecerdasan, melainkan berhubungan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam memanfaatkan kecerdasan yang dimiliki.¹²

Albert Bandura mengatakan bahwa *self efficacy* dapat mewakili persepsi tentang kemampuan individu untuk berhasil menghadapi situasi tertentu dan untuk mencapai tujuan. Ketika memasuki usia produktif individu diharapkan dapat menumbuhkan efikasi diri agar memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dalam berkarir atau bekerja. Melihat dari segi pengalaman yang dimiliki seharusnya pria pada usia produktif sudah mampu menerapkan efikasi dalam dirinya. Selaras dengan pendapat Saputro dan Suseno yang dikutip oleh Yuwanto dkk bahwa kesiapan kerja perlu adanya suatu kemampuan yang sebelumnya perlu disiapkan, kemampuan ini dipengaruhi oleh adanya *self efficacy*.¹³ Latif juga berpendapat bahwa *self efficacy* mengarah pada pandangan individu berkenaan dengan kemampuan dalam merencanakan serta melaksanakan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk menghadapi dan menyelesaikan situasi tertentu.¹⁴

Individu yang mempunyai kemampuan menilai diri sendiri dengan baik terhadap kemampuan yang dimiliki akan selalu berpikir positif pada dirinya. Hal ini juga mempengaruhi dalam setiap aktivitas akan selalu bersikap optimis dan positif terhadap hasil yang akan diraih. Namun, jika seseorang tidak meyakini akan kemampuannya, maka dalam beraktivitas selalu pesimis dengan apa pun usaha yang sedang dilakukannya.

Selain itu *self concept* juga berperan dalam menentukan kesiapan kerja individu. Menurut Muljanto *Self concept* atau konsep diri memiliki peran dalam

¹² M Nur Ghufon and Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, II. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2020): 75.

¹³ Dede Yuwanto, Marina Dwi Mayangsari, and Hemy Heryati Anward, "Hubungan Efikasi Diri dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa yang Sedang Mempersiapkan Skripsi the Relationship of Self Efficacy and Working Readiness on the Students Who Are Preparing Theses," *Jurnal Ecopsy* 1, no. 4 (2016): 44.

¹⁴ Abdul Latif, A Muri Yusuf, and Z Mawardi Efendi, "Hubungan Perencanaan Karier dan Efikasi Diri dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa," *Konselor* 6, no. 1 (2017): 29.

kesiapan kerja individu, jika individu melihat dirinya tidak dapat mengerjakan pekerjaan tertentu, keseluruhan perilaku yang ditunjukkan mencerminkan ketidakmampuan.¹⁵ Selain itu gagasan tentang *self concept* juga dijelaskan oleh Astriani yaitu pandangan individu terhadap diri yang berhubungan dengan yang dirasakan dan diketahui tentang perilaku, isi pikiran, serta yang dirasakannya, dan bagaimana perilaku itu dapat berpengaruh untuk individu lain.¹⁶

Menurut Byrne dalam Sugiarti yang dikutip oleh Oktaviani *self concept* diartikan sebagai keseluruhan perilaku, pemikiran dan penerimaan sosial, dipandang juga sebagai kesadaran seseorang terkait karakter pribadi. *Self concept* erat hubungan dengan pandangan individu tentang dirinya yang berhubungan dengan perasaan, sikap, persepsi serta keyakinan juga sebagai faktor penentu ekspresi dan pengenalan diri.¹⁷ Individu yang memiliki konsep diri positif cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, merasa nyaman pada situasi apapun, memiliki kemampuan interaksi baik dengan individu lain sehingga mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan dengan baik.

Self concept menurut Calhoun dan Acocella dalam Hidayat dikutip oleh Oktaviani merupakan bagian yang dapat mempengaruhi dari setiap pengalaman, dilihat dari perasaan, pikiran, persepsi serta keseharian individu. Selain hal tersebut *self concept* juga sebagai cerminan mental seseorang, di antaranya pemahaman diri, penghargaan diri, serta penilaian diri.¹⁸

Ketika individu menganggap dirinya kurang baik maka dia akan meremehkan dirinya dan bayangan tentang kegagalan akan selalu hadir dalam setiap usaha yang dirinya lakukan, sehingga individu tidak memiliki kemampuan untuk mencoba mengatasi setiap kesulitan yang dihadapinya.

¹⁵ Mediana Muljanto, "Pengaruh Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal terhadap Kesiapan Kerja pada Generasi Millennial," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 1 (2021): 175.

¹⁶ Rina Aristiani, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual," *Jurnal Konseling Gusjigang* 2 (2016): 32.

¹⁷ Erlina Oktaviani, "Hubungan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri pada Pengangguran di Wilayah Kendal" (Universitas Semarang, 2022): 19.

¹⁸ Oktaviani, "Hubungan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri pada Pengangguran Di Wilayah Kendal.": 5

Perilaku tersebut mengakibatkan individu memiliki keyakinan bahwa ia tidak memiliki kemampuan dalam melakukan suatu usaha dengan baik. Pandangan negatif pada diri individu menyebabkan pandangan bahwa setiap usaha yang dilakukan hanya akan mencapai taraf yang rendah. Sedangkan individu yang memiliki pandangan positif pada dirinya akan melakukan suatu perbuatan atau usaha dengan sungguh-sungguh, dan selalu berusaha mengatasi setiap kesulitan yang sedang dihadapi, maka memungkinkan dirinya untuk dapat mencapai kesuksesan.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, hal ini merupakan tantangan serta peluang. Konselor dapat berperan membantu individu mengembangkan *self efficacy* melalui pengalaman keberhasilan, serta memberi dorongan verbal dan emosional. Konselor juga dapat memfasilitasi pembentukan *self concept* dengan memberikan layanan konseling individual, kelompok, maupun program pengembangan diri. Dengan demikian konseling bukan hanya berfokus pada penyelesaian masalah akademik, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk menyiapkan individu menghadapi dunia kerja.

Penelitian sesuai dengan penelitian ini di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Devita Rona Saragi Sitio dan Rosmiyani berjudul “*Hubungan Career Self-Efficacy dan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Masa Pandemi Covid-19*”, mendapatkan hasil positif bahwa mahasiswa yang mempunyai *career self efficacy* tinggi, maka tingkat kesiapan kerjanya sama tinggi. Sehingga mahasiswa mampu bersaing dalam mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bakat yang dimiliki.¹⁹ Skripsi yang ditulis oleh Muhamad Nauval Moelock, dengan judul “*Pengaruh Perencanaan Karir dan Konsep Diri terhadap Kesiapan Kerja Pada Siswa Kelas Xii Jurusan Perawat Sosial Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Malang*,” temuan penelitiannya mengindikasikan terdapat pengaruh positif antara perencanaan karier dan konsep diri terhadap

¹⁹ Devita Rona Saragi Sitio and Rswiyanti, “Hubungan Career Self-Efficacy dan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 6, no. 3 (2022): 671, <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i3.19439>.

tingkat kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Perawat Sosial di SMK Negeri 2 Malang.²⁰

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada *population gap*. Populasi yang diterapkan oleh peneliti terdahulu lebih berfokus pada siswa dan mahasiswa. Maka dari itu penelitian ini menggunakan populasi pria usia produktif yang belum bekerja dan tidak sedang melangsungkan pendidikan. Dilihat dari usianya, pria usia produktif pastinya memiliki pengalaman yang lebih banyak, maka seharusnya akan lebih siap dalam memasuki dunia kerja.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada beberapa pria usia produktif yang belum bekerja di Kampung Bojong Hejo, hasilnya bahwa sebagian besar pemuda di sana belum memiliki pekerjaan, hanya sebagian kecil yang sudah bekerja. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni yang pertama faktor internal meliputi kurangnya keyakinan individu akan kemampuan dirinya, hanya ada beberapa yang meyakini bahwa ia mampu bersaing dalam dunia kerja. Sedangkan sebagian lagi meragukan akan hal itu, mereka merasa bahwa kemampuan yang dimiliki belum cukup untuk mereka dapat terjun dalam dunia pekerjaan. Dan yang kedua faktor eksternal disebabkan oleh banyaknya persaingan dalam dunia kerja, namun sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti merasa perlu untuk menelitian terkait “**Hubungan *Self Efficacy* dan *Self Concept* dengan Kesiapan Kerja**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang diteliti adalah:

1. Banyaknya pria berusia produktif yang belum bekerja;
2. Banyaknya pria usia produktif yang tidak siap bekerja;

²⁰ Muhammad Naufal Moeloek, “Pengaruh Perencanaan Karir dan Konsep Diri terhadap Kesiapan Kerja Pada Siswa Kelas Xii Jurusan Perawat Sosial Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Malang,” *UIN Malang* (UIN MALANG, 2023): 183.

3. Kurangnya keyakinan individu terhadap kemampuan dan potensi diri yang dimilikinya;
4. Tidak yakin terhadap kemampuan diri sendiri (*self efficacy*) dan kurangnya pemahaman tentang pandangan diri (*self concept*) dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak memiliki kesiapan kerja.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka untuk menjaga agar penelitian terarah peneliti memberikan batasan pada masalah penelitian ini hanya berfokus pada hubungan *self efficacy*, *self concept* dengan kesiapan kerja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang, maka untuk memberikan arah yang jelas dalam penelitian ini, rumusan masalah penelitian adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja?
2. Apakah terdapat hubungan antara *self concept* dengan kesiapan kerja?
3. Apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dan *self concept* dengan kesiapan kerja?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja
2. Mengetahui hubungan antara *self concept* dengan kesiapan kerja
3. Mengetahui hubungan antara *self efficacy* dan *self concept* secara simultan dengan kesiapan kerja

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam memperkaya kajian teori dan praktik di bidang bimbingan konseling tentang *self efficacy*, *self concept* dan kesiapan kerja serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai sarana dalam menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu tentang hubungan *self efficacy* dan *self concept* dengan kesiapan kerja.

b. Bagi pembaca

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat diterapkan sebagai acuan dalam menerapkan konsep *self efficacy* dan *self concept* pada keseharian karena konsep tersebut dapat dijadikan fondasi untuk membentuk pribadi yang positif dan tangguh.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Devita Rona Saragi Sitio dan Roswiyani dengan judul “*Hubungan Career Self Efficacy dan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Masa Pandemi COVID-19*” melibatkan 170 mahasiswa laki-laki dan 195 mahasiswa perempuan sebagai responden. Instrumen yang digunakan untuk mengukur *career self efficacy* ialah *career decision-making self efficacy scale short form*, sedangkan untuk mengukur kesiapan kerja dibantu alat ukur yang relevan dengan penelitian tersebut. Berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik korelasi *Spearman Rho*, diperoleh nilai $r = 0,53$ dengan $p < 0,05$, yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *career self efficacy* dengan kesiapan kerja. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *career self efficacy* tinggi cenderung memiliki kesiapan kerja yang lebih baik.²¹

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini berada pada variabel dan subjek penelitian yang digunakan. Penelitian Devita dan Roswiyani hanya meneliti satu variabel bebas, yaitu *career self efficacy*,

²¹ Saragi Sitio and Rswiyanti, “Hubungan Career Self-Efficacy dan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Masa Pandemi Covid-19.”: 667

dengan subjek mahasiswa tingkat akhir. Sementara itu, penelitian ini melibatkan dua variabel bebas, yakni *self efficacy* dan *self concept* dengan fokus penelitian pria usia produktif sebagai subjek penelitian.

2. Sri Rizka Wahyuni, Harlina Hamid, dan Faradillah Firdaus melakukan penelitian berjudul “*Hubungan Self Efficacy dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja di Masa Pandemi pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Kota Makassar*”. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 427 mahasiswa tingkat akhir sebagai partisipan. Hasil analisis hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan kecemasan, dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) serta nilai koefisien korelasi sebesar $-0,350$. Korelasi negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self efficacy* mahasiswa, maka semakin rendah tingkat kecemasan mereka terhadap dunia kerja, dan sebaliknya. Namun kekuatan korelasinya tergolong lemah.²²

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada karakteristik subjek, fokus variabel, dan konteks penelitian. Penelitian Wahyuni dkk menekankan hubungan antara *self efficacy* dan kecemasan dalam konteks pandemi dan mahasiswa tingkat akhir yang sedang dalam fase transisi ke dunia kerja. Sementara itu penelitian ini lebih menyoroti faktor internal yang memengaruhi kesiapan kerja, khususnya pada pria usia produktif yang belum bekerja, tanpa konteks pandemi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Meldina Muljanto dengan judul “*Pengaruh Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal terhadap Kesiapan Kerja Pada Generasi Milenial*” melibatkan 618 mahasiswa sebagai responden. Instrumen yang digunakan mencakup skala konsep diri, skala komunikasi interpersonal, serta skala kesiapan kerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep diri dan komunikasi interpersonal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa psikologi Universitas

²² Sri Rizka Wahyuni, Harlina Hamid, and Faradillah Firdaus, “Hubungan Self Efficacy Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Di Masa Pandemi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Kota Makassar,” *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 2, no. 3 (2023): 36.

Mulawarman Samarinda, dengan nilai F hitung (10,643) lebih besar dari F tabel (3,09), $R = 0,180$, dan $p = 0,000 < 0,05$. Secara parsial, konsep diri memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja ($\beta = 0,299$; t hitung $2,294 > t$ tabel = 1,984; $p = 0,024$). Namun, komunikasi interpersonal tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja ($\beta = 0,156$; t hitung = 1,202 $< t$ tabel = 1,984; $p = 0,232$).²³

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada pria usia produktif yang belum bekerja dengan variabel *self efficacy* dan *self concept* dengan kesiapan kerja. Perbedaan umum terletak pada subjek variabel yang digunakan, di mana penelitian ini menekankan pada keyakinan individu terhadap kemampuan diri (*self efficacy*) sebagai faktor psikologis penting dalam membentuk kesiapan kerja, bukan pada aspek komunikasi interpersonal.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Nauval Moeloek dengan judul “Pengaruh Perencanaan Karier dan Konsep Diri terhadap Kesiapan Kerja pada Siswa Kelas XII Jurusan Perawat Sosial Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Malang” sampel yang digunakan adalah siswa kelas XII Jurusan Perawat Sosial SMKN 2 Malang sebanyak 87 siswa, dengan teknik pengumpulan data menggunakan *random sampling* Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan karier dan konsep diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja, dengan nilai R^2 sebesar 0,542, yang berarti kedua variabel tersebut memiliki kontribusi sebesar 54,2% terhadap kesiapan kerja siswa.²⁴

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan variabel yang digunakan, penelitian ini menekankan pada keyakinan diri terhadap kemampuan (*self efficacy*) sebagai faktor psikologis yang memengaruhi

²³ Muljanto, “Pengaruh Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal terhadap Kesiapan Kerja pada Generasi Millennial.”: 175

²⁴ Moeloek, “Pengaruh Perencanaan Karir dan Konsep Diri terhadap Kesiapan Kerja pada Siswa Kelas XII Jurusan Perawat Sosial Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Malang.”: 183.

kesiapan individu untuk memasuki dunia kerja, bukan pada aspek perencanaan karier sebagaimana penelitian sebelumnya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Weni Kurnia Rahmawati dan Abdurrahman Ahmad “*Pengaruh Efikasi Diri, Minat Kerja, dan Bimbingan Karir terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi*”, menggunakan populasi siswa SMK IBU Pakusari Jember dengan sampel sebanyak 64 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri, minat kerja, dan bimbingan karier masing-masing berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa, serta secara simultan ketiga variabel tersebut juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesiapan kerja.²⁵

Berbeda dengan penelitian tersebut terletak pada subjek dan fokus penelitian, penelitian tersebut menekankan pengaruh bimbingan karier terhadap minat kerja, sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor internal psikologis, yakni *self efficacy* (keyakinan diri) dan *self concept* (pemahaman diri) sebagai penentu kesiapan kerja individu.

H. Definisi Operasional

1. *Self efficacy*, yaitu keyakinan yang dimiliki individu bahwa dirinya sanggup melakukan suatu tindakan atau menyelesaikan tugas dengan baik yang berhubungan dengan dunia kerja. Berdasarkan aspek *self efficacy* menurut Bandura di antaranya; aspek tingkat kesulitan tugas, aspek kekuatan keyakinan, dan aspek generalisasi.
2. *Self concept*, merupakan keyakinan atau pandangan individu terhadap dirinya baik secara psikis, fisik, dan sosial yang berasal dari pengalaman terdahulu dan pandangan orang lain terhadap dirinya yang berhubungan dengan kesiapan kerja. Berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Berzonsky di antaranya; aspek fisik, aspek sosial, aspek moral, dan aspek psikis.

²⁵ Weni Kurnia Rahmawati and Abdurrahman Ahmad, “Pengaruh Efikasi Diri, Minat Kerja dan Bimbingan Karir terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK,” *Advice : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3 (2021): 46.

3. Kesiapan kerja, merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam bersaing untuk memasuki dunia kerja. Keyakinan ini berhubungan dengan kesiapan fisik, psikis dan pengalaman. Berdasarkan aspek kesiapan kerja menurut Brady di antaranya; aspek tanggung jawab, aspek fleksibilitas, aspek keterampilan, aspek komunikasi, aspek pandangan diri, dan aspek kesehatan dan keselamatan